

## ***“Kisah perjalanan dari desa sampai mendirikan perusahaan kecil”*** ***Ditulis oleh Sjofni Yetty Ifneldy***

### **Mendampingi suami ke Desa Biringere**

Beberapa hari setelah mengikuti wisuda pada ulang tahun saya yang ke 26, tanggal 20 Oktober 1984, saya langsung mengikuti suami ke Desa Biringere, Pangkep, 60 km di utara kota Makassar, tempat suami saya bekerja yaitu di PT Semen Tonasa. Kedatangan saya kali ini bukanlah yang pertama, sebelumnya saya pernah beberapa kali saat liburan. Lalu kemudian kembali ke Bandung untuk menyelesaikan kuliah. Tapi kali ini, saya harus tinggal dan menetap mendampingi suami.

Bulan-bulan pertama di Biringere, tidak ada masalah yang berarti. Mungkin karena saya masih merasa seperti sedang liburan. Mungkin juga pikiran saya masih tersita oleh kesibukan dalam menanti kelahiran putra pertama kami. Namun dua bulan setelah melahirkan, saya mulai sadar bahwa saya tidak sedang liburan lagi.



### **Mulai muncul berbagai pertanyaan**

Berbagai pertanyaan mulai muncul satu persatu, pertanyaan pertama dan yang paling menyiksa adalah “Apa yang dapat saya lakukan sebagai seorang alumnus dari suatu Perguruan Tinggi terbaik di negeri ini ?. Apa komentar putra-putri saya kelak seandainya saya tidak melakukan apa-apa?. Apa yang dapat mereka contoh dari ibunya sebagai bekal dimasa datang ?.Apa yang dapat saya ceritakan jika seandainya 15 atau 20 tahun mendatang saya bertemu teman-teman yang hampir pasti telah meraih berbagai prestasi?”. Saya pasti akan tertinggal jauh dari mereka semuanya.



Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, saya putuskan bahwa saya harus segera bekerja. Saya harus melakukan sesuatu dan harus segera memulainya. Lalu pertanyaan selanjutnya muncul, “Akan bekerja dimana?”. Satu-satunya perusahaan di daerah sini hanya PT Semen Tonasa. Selain itu timbul pertanyaan “Apa yang bisa saya kerjakan di Desa terpencil seperti ini ?”

Satu bulan saya berusaha mencari solusi dari semua ini. Namun tidak ada jalan keluar yang saya temui, kecuali pindah dari desa Biringere dan kembali ke Jakarta. Suami saya kurang setuju, karena kebetulan PT Semen Tonasa baru saja melakukan pergantian direksi, dimana yang menjadi dirut adalah Bpk Anang Fuad Rivai (alm), alumnus Teknik Mesin ITB angkatan tahun 1961. Beliau ini konon kabarnya adalah seorang spesialis dalam memperbaiki perusahaan yang bermasalah. Sehingga suami saya ingin tahu apa yang akan beliau lakukan.

### **Mulai bekerja di Biro Rancang Bangun**

Suatu saat pada acara pertemuan, saya tiba-tiba dipanggil oleh Pak Fuad, saya ditawarkan untuk bekerja di PT Semen Tonasa. Meskipun bingung akan ditempatkan dimana, pekerjaan apa yang akan diberikan pada saya, dan bagaimana karir saya kelak, saya tetap menerima tawaran tersebut. Menurut saya ini adalah solusi jangka pendek terbaik yang ditunjukkan Tuhan YME dan merupakan jalan tengah dari kepentingan suami dan saya.

Saya mulai bekerja pada tanggal 15 April 1985 dan ditempatkan sebagai staf Biro Rancang Bangun. Tugas utama saya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rutin seperti perbaikan-perbaikan rumah dinas, pembuatan pos satpam dan lain-lain yang jauh dari bayangan saya saat kuliah dulu. Tugas saya kala itu antara lain ikut membantu pengawasan pembangunan kantor pusat PT Semen Tonasa di Biringere. Design kantor tersebut dilakukan oleh pak Gustaf, temannya pak Fuad, alumni ITB dari jurusan Arsitektur.



Ketidakpuasan menghantui saya, sementara suami saya semakin menyenangi pekerjaannya karena dia ditempatkan di jajaran direktur produksi yang sangat objektif dan profesional yaitu Bpk Masri Saridam, dengan volume pekerjaan yang sangat sibuk dan manfaat yang terlihat jelas, baik untuk peningkatan kualifikasi diri maupun untuk memajukan perusahaan.

Saya jadi tidak tega untuk mengajaknya pindah kerja. Saya takut kalau-kalau dia tidak mendapatkan pekerjaan yang disenangnya sehingga mungkin akan mengalami beban psikis yang berat.



Satu-satunya pelipur lara adalah dengan mengingat pesan yang disampaikan tante saya pada saat menikahkan putranya yaitu : *“Bila kamu akan mendaki gunung, jangan pikir tingginya dan kapan akan sampai di puncak, tapi mulailah melangkah. Suatu saat tanpa terasa puncaknya sudah berada dibawah telapak kakimu”*. Namun yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah **“Apakah saya sudah mulai melangkah ?”**

### **Menitipkan anak ke Ibu di Jakarta**

Masalah pekerjaan untuk sementara saya anggap selesai. Masalah berikutnya adalah siapa yang akan menjaga putra saya bila saya sedang bekerja di kantor ?. Ibu saya harus segera balik ke Jakarta karena masih ada 2 orang adik perempuan saya yang masih perlu ditunggu. *Baby sitter* tidak ada yang mau tinggal di desa Biringere, alasannya terlalu sepi. Mencari pembantu sangat sulit. Jangankan yang memenuhi kualifikasi, yang bisa bahasa Indonesia-pun hampir tidak ada.

Setelah rundingan dengan suami, kami akhirnya dengan berat hati memutuskan bahwa putra kami dibawa ibu bolak-balik, 3 bulan di Jakarta dan 3 bulan di Biringere. Suatu keputusan yang amat sangat berat. Pasti semua ibu dapat membayangkan apa yang saya rasakan, yaitu harus berpisah dengan anak yang masih berusia 5 bulan. Hampir setiap malam saya menangis. Tapi saya tidak punya pilihan lain. Ini adalah jalan tengah dari kepentingan saya dan putra saya. Saya tetap dapat bekerja sementara putra saya pasti akan mendapatkan perawatan yang terbaik. Karena saya tahu bahwa ibu saya sangat senang dan telaten dalam merawat bayi.

Karena kurang puas dengan pekerjaan yang ada, saya melamar untuk jadi dosen di Universitas Hasanuddin. Meskipun saya sendiri tidak begitu yakin akan menyenangkan pekerjaan ini. Sayangnya nilai saya dianggap tidak memenuhi syarat, karena di transkrip masih menggunakan skala 5 dan tidak mencantumkan IPK. Akhirnya keinginan menjadi dosen terpaksa disingkirkan dan saya putuskan untuk tetap bekerja di PT Semen Tonasa, sesuai saran Pak Fuad, sebelum beliau pindah menjadi Dirut Semen Gresik. Menurut Pak Fuad, dengan berbekal pendidikan sarjana harusnya saya siap untuk diberi tugas apa saja, meskipun tidak berhubungan dengan latar belakang pendidikan yang saya miliki.

### **Tergugah saat mengikuti Achievement Motivation Training**

Keinginan untuk berwiraswasta juga pernah terpikirkan. Tapi lagi-lagi kendalanya adalah keterbatasan ide. Teropong saya sangat terbatas dan kurang canggih untuk dapat melihat berbagai kesempatan dari kejauhan. Satu-satunya kesempatan yang ada disini adalah berbisnis dengan PT Semen Tonasa, yang tentu saja tidak mungkin saya lakukan karena pasti akan menimbulkan *conflict of interest*.

Waktu terus berjalan, sementara saya mulai terbiasa dengan rutinitas yang kurang produktif. Sampai suatu saat saya mengikuti *Achievement Motivation Training (AMT)* pada akhir tahun 1991. Dari penelusuran motif yang terkandung dalam pikiran saya, training tersebut menunjukkan hasil *unrelated imagery*, yang menurut saya hasil itu benar. Karena sebagian besar pikiran saya memang tersita oleh kedua anak saya yang masih kecil. Saya harus segera bangkit, tujuh tahun waktu yang diberikan Tuhan YME tidak saya manfaatkan dengan benar. **Saya belum mulai melangkah.**

Seperti training-training sebelumnya yang diadakan perusahaan baik *training in-house* maupun diluar perusahaan bersama BUMN-BUMN lain, alhamdulillah saya tidak pernah memperlakukan almamater. Saya selalu memperoleh nilai terbaik. Demikian juga disaat kami mengikuti AMT. Sehingga saya dicalonkan untuk mengikuti AMT Trainer untuk memberikan training AMT kepada seluruh karyawan PT Semen Tonasa. Untuk menambah wawasan sebagai fasilitator AMT, saya mulai banyak membaca dan ikut suami jika dia sedang bertugas keluar negeri. Selain itu saya juga mengikuti program MBA yang dilaksanakan oleh Institut Ilmu Manajemen Makassar.

### **Dipromosikan menjadi Direktur Komersial perusahaan Afiliasi PT Semen Tonasa**



Setelah dimutasi ke Biro Rancang Bangun dan kemudian ke Biro Pengembangan perusahaan, pada agustus 1998 saya ditempatkan di salah satu Perusahaan Afiliasi sebagai Direktur Komersial PT Prima Karya Manunggal (PKM), yang membawahi bidang usaha Transportasi, Ready Mix Concrete, Kontraktor, Developer dan distributor semen untuk berbagai propinsi di Indonesia.

Perusahaan ini tidak terlalu besar, tapi kegiatannya sangat beragam dan unit usahanya yang tersebar di berbagai propinsi seperti di DKI Jakarta, Jateng, Bali, Kaltim, Sulsel dan Sulut. Jumlah karyawannya cukup banyak yaitu 540 orang, sebagian besar terdiri dari *unskilled worker*. Saya menyadari bahwa berbagai masalah di dalam perusahaan ini akan muncul, jika tidak didukung oleh berbagai peraturan serta sistem dan prosedur yang memadai.



Pada awalnya, perubahan agak sulit saya lakukan karena berbagai alasan. Disamping itu saya sendiri juga terbelenggu oleh pikiran yang hanya memikirkan masalah dan bukan solusi. Hal ini saya sadari setelah membaca buku sederhana yang berjudul "*Menyingkirkan Belenggu Diri*" dan

juga buku-buku karya Brian Tracy, “*Change Your Thinking Change Your Life*” dan “*Create Your Own Future*”. Alhamdulillah, melalui suatu presentasi yang saya buat sesederhana mungkin, perubahan yang diinginkan dan usaha menanamkan *Cost Consciousness* dapat dipahami semua pihak dan mudah-mudahan masih mungkin untuk melakukan perbaikan-perbaikan. Pada saat itu, saya masih berfikir bahwa belasan tahun sudah berlalu, tapi **saya masih belum mulai melangkah.**

### ***Naik Haji dan mulai mendirikan Usaha pertama.***

Ada dua hal yang saya kerjakan ditahun 1995 tanpa rencana sama sekali, yang pertama adalah menunaikan Ibadah Haji. Keputusan untuk pergi haji secara mendadak harus saya lakukan karena Ayah saya yang saat itu sudah berumur 72 tahun dan belum pernah naik haji, tiba-tiba ingin pergi haji dan beliau minta saya dan suami yang menemani.



Yang kedua adalah, di penghujung tahun 1995 saya terpaksa membuka suatu usaha, karena harus menyiapkan lapangan kerja untuk adik perempuan saya yang mengalami masalah keluarga. Atas saran abang saya, kami berdua mendirikan usaha Bank Perkreditan Rakyat (**BPR**) yang berlokasi di Bekasi Barat dengan jumlah karyawan sebanyak 4 orang, termasuk adik saya.

Alhamdulillah lambat laun, usaha ini sudah mengalami perkembangan, karyawan yang dulunya 4 orang, sekarang sudah menjadi 12 orang. Adik saya bisa hidup layak dengan rumah sendiri dan kendaraan dinas yang disiapkan perusahaan. Pengusaha kecil yang dapat dibiayai juga sudah lumayan banyak. Dampak lain yang tidak kalah pentingnya adalah munculnya empati pada masyarakat golongan ekonomi lemah karena memahami berbagai permasalahan yang mereka hadapi.

### ***Mendirikan usaha lain***

Meskipun banyak sekali pengalaman dan pelajaran yang sudah diperoleh, namun ketidakpuasan memberikan dampak yang sangat besar terhadap saya. Tanpa disadari berbagai penyakit silih berganti menghampiri saya sejak tahun 1991, mulai dari hyperthyroid, tumor kandungan, kanker payudara dan saat ini gangguan extracystole jantung.

Namun saya bersyukur karena Tuhan YME memberikan teguran kepada saya untuk selalu mensyukuri segala nikmatnya dan memberikan pula masalah-masalah pada orang-orang disekitar saya baik famili, keponakan, keluarga supir, keluarga pembantu yang banyak sekali membutuhkan pekerjaan. Sehingga saya punya kesempatan berbuat sesuatu untuk orang lain.



Maka dengan modal jiwa enterpreneur yang pas-pasan, tahun 2000 saya dan abang saya mendirikan perusahaan konsultan software dengan target market adalah perusahaan-perusahaan kecil. Software untuk perusahaan BPR kami. dipasok oleh perusahaan ini. Berkat dukungan penuh dari suami, hasil nonton TV mengenai kecerdasan financial dan membaca buku-buku Robert T. Kiyosaki (yang sempat saya diskusikan bersama pakarnya finance yaitu **sdri Indira** di Plaza Senayan), mendorong saya mendirikan lagi satu perusahaan yang bergerak dibidang *laundry* pada tahun 2004 dengan nama PT Triple-Y. Usaha ini menempati dua ruko yang berdampingan dengan BPR kami di Bekasi Barat.

### **Cita-cita dan kebahagiaanku**

Meskipun secara financial belum ada hasil yang berarti bagi saya pribadi, namun kepuasan yang saya dapatkan sulit untuk diungkapkan, khususnya jika dapat memberikan insentif, maupun bonus kepada karyawan. Rasa syukur dan terima kasih yang tulus tercermin dari wajah semua karyawan yang tergolong masyarakat kurang mampu dan mengharapkan uluran tangan kita semua. Hal ini benar-benar memberikan kebahagiaan tersendiri dan secara perlahan membuat hidup saya lebih bermakna.

Tahun depan, saya berencana untuk mendirikan perusahaan *Cleaning Service*, suatu usaha yang padat karya, diharapkan semua orang-orang yang membutuhkan dapat ditampung di perusahaan ini. Mudah-mudahan dengan bimbingan dan petunjuk Tuhan YME semua usaha ini dapat berkembang dan menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi. Saat ini, saya baru dapat menyiapkan lapangan kerja bagi 23 orang karyawan, suatu jumlah yang amat sangat kecil bila dibandingkan teman-teman yang mampu mengembangkan perusahaan besar.

Namun demikian meskipun masih sangat jauh sekali dari puncak, *minimal dengan terseok-seok saya sudah menuju lereng dan akan terus berjalan semaksimal mungkin. Kalaulah suatu saat saya merasa kelelahan dan tidak dapat melangkah lagi, mudah-mudahan putra-putri saya kelak dapat melanjutkan perjalanan ibunya. Amiin.*

### **Kilas balik dan sharing pengalaman**

Dari perjalanan saya ini ada beberapa hal yang mudah - mudahan bermanfaat bagi generasi mendatang. Pertama, tentukanlah apa yang akan kita kerjakan dan tentukan pula dimana kita akan bekerja. Lakukan penentuan pilihan ini persis seperti waktu kita memilih perguruan tinggi. Carilah tempat dimana kita dapat meningkatkan kompetensi semaksimal mungkin. Carilah lingkungan yang dapat menunjang kita untuk mewujudkan kinerja yang maksimal.

Walaupun dosen saya di Arsitektur, Bpk Raswoto (alm), mengatakan bahwa “*Yang namanya berlian itu, walaupun di dalam lumpur dia akan tetap berkilau*”, tapi seandainya berlian itu dirawat dan ditempatkan dalam etalase dengan cahaya lampu yang menunjang, maka kilaunya tentu akan lebih maksimal. Jika didalam lumpur, berlian-pun lama kelamaan kilaunya akan meredup.

Kedua, tidak ada yang tidak mungkin kita lakukan. Hanya pikiran kita-lah yang sebenarnya membatasinya. Ungkapan dari Brian Tracy ini sangat benar. Karena kalau dilihat dibagian awal kisah saya, saya menganggap semuanya sulit, semuanya masalah, merasa kurang ulet, sehingga semuanya menjadi benar-benar sulit dan saya tidak dapat melakukan apa-apa. Saat ini terlalu banyak yang dapat saya lakukan, malah bingung menentukan prioritasnya.

Ketiga, jangan buang-buang waktu, **segeralah melangkah**, agar lebih cepat sampai ditujuan (dipuncak) sehingga Insya Allah akan lebih banyak yang dapat dilakukan.

### **Tentang penulis (redaksi)**

Sjofni Yetty Ifnedy adalah alumni Jurusan Arsitektur. Ia akrab dipanggil dengan nama Yetty. Yetty menikah dengan Ifnedy dan dikaruniai 2 (dua) orang anak. Putra yang pertama bernama Yeady Tiffano, alumnus Teknik Mesin ITB yang lulus tahun 2006. Yeady saat ini sedang mengikuti program S-2 di jurusan yang sama. Anak mereka yang kedua bernama Yeane Tiffani, adalah siswi kelas 3 SMAN 8, Bukit Duri Jakarta.